

PENGOLAHAN MOTIF DARI INSPIRASI ORNAMEN TAMANSARI KERATON YOGYAKARTA

Dea Rahma Andini

Morinta Rosandini

Prodi Kriya Tekstil dan Mode, Fakultas Industri Kreatif
Universitas Telkom, Bandung
e-mail: derandini@gmail.com

ABSTRACT

Tamansari Keraton in Yogyakarta is one of cultural heritage in Indonesia with high traditional values. Today, Tamansari is chosen as a tourist destination by Indonesian government. This place was a resort for the Keraton King and his relatives. In 2004, Tamansari has been pronounced by The World Monument Fund as one of the 100 endangered sites. By looking at that phenomena, re-introduction is severely needed to keep the existence of the structure. This research uses qualitative method through direct observation on Tamansari structure, literature studies, and experiment method. Re-introduction was done by introducing Tamansari Keraton through fashion media by applying its ornaments and architectural silhouette of the structure into ready-to-wear clothing referring back to 1950's vintage fashion. The techniques applied in design process are stylation, 1 step and ½ step repetition, and computerization which later is applied to digital printing technique. The colours used are adjusted to the colour of the structure to reinforce the purpose of re-introducing f Tamansari Keraton to the public. By doing so, it is expected that they are getting familiar to Tamansari Keraton.

Keywords: *Digital Printing, Ready-To-Wear, Tamansari Keraton*

ABSTRAK

Tamansari Keraton Yogyakarta merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang memiliki nilai budaya yang tinggi. Kini, Tamansari telah dijadikan sebagai tempat pariwisata oleh pemerintah. Tempat ini dahulu berfungsi sebagai tempat peristirahatan untuk raja Keraton dan kerabat. Pada tahun 2004, Tamansari telah ditetapkan oleh *World Monument Fund* sebagai salah satu dari 100 situs yang terancam keberadaannya/ terancam punah. Dengan melihat fenomena tersebut, dibutuhkan adanya upaya pengenalan kembali agar dapat menjaga eksistensi bangunan tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif melalui observasi langsung terhadap bangunan Tamansari, studi literatur, dan metode eksperimen. Upaya pengenalan dilakukan dengan cara memperkenalkan Tamansari Keraton melalui media fesyen dengan mengambil ornamen dan siluet struktur bangunan ke dalam busana *ready-to-wear* yang mengacu pada fesyen *vintage* tahun 1950. Warna yang digunakan pun disesuaikan dengan warna bangunan agar dapat lebih mengenalkan Tamansari Keraton kepada masyarakat, sehingga tujuan untuk memperkenalkan bangunan dapat terasa.

Kata Kunci: *Digital Printing, Tamansari Keraton, Vintage*

PENDAHULUAN

Yogyakarta merupakan kota yang mempunyai keistimewaan tersendiri dari kota di Indonesia lainnya yang juga dikenal sebagai

kota yang menarik dan unik karena kekayaannya akan budaya yang kental. Hal tersebut dapat dilihat dengan banyaknya bangunan peninggalan bersejarah yang terdapat di kota Yogyakarta. Seperti contohnya terdapat bangunan Candi

Borobudur, Candi Prambanan, Candi Ratu Boko, Keraton, dan sebagainya. Candi-candi ini secara umum berfungsi sebagai tempat untuk keagamaan Hindu atau Budha, dan sebagai istana kerajaan. Saat ini sebagian dari bangunan tersebut banyak yang sudah dialih fungsikan sebagai tempat pariwisata. Akan tetapi terdapat juga bangunan yang hingga kini masih berfungsi dan dijadikan tempat pariwisata, yaitu Situs Peninggalan Sejarah Keraton.

Kraton merupakan istana Yogyakarta yang dahulu adalah pemerintahan Kesultanan Yogyakarta. Kraton dibangun oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I pada tahun 1756 sebagai hasil dari perjanjian Giyanti pada hari Kamis Kliwon, tanggal 29 Rabiul Akhir, 1680 tahun Jawa atau 13 Februari 1755 (Ratnasari, 2008:32). Kraton terletak di dalam kompleks benteng Keraton atau disebut dengan Jeron Beteng. Berikut pernyataan dari Subhketi Imam:

“Pada daerah yang tertutup, benteng tersebut dibangun tempat-tempat tinggal para pegawai kerajaan, abdi dalem, para keluarga bangsawan lainnya dilingkungan Kraton” (Subhketi, 2005:65).

Berdasarkan keterangan tersebut, pada kawasan benteng Keraton juga terdapat sebuah fasilitas bangunan yang sering digunakan oleh keluarga Raja Keraton dan kerabat. Bangunan tersebut dinamakan Tamansari Keraton.

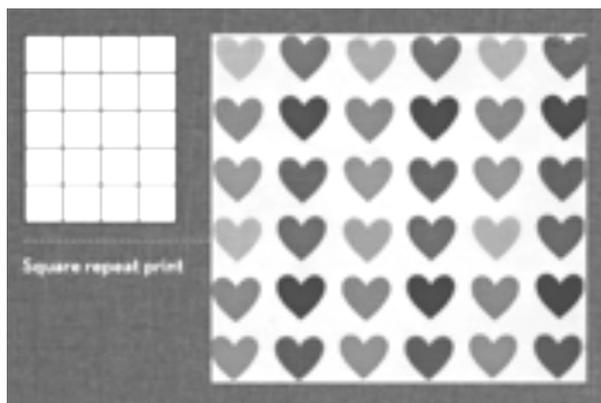
Tamansari Kraton yang memiliki istilah Istana Air ini berfungsi sebagai tempat istirahat atau pesanggrahan yang ditujukan kepada raja dan kerabat raja *Kraton Ngayogyakarta Hadinigrat*. Selain sebagai tempat pesanggrahan atau istirahat, Tamansari juga berfungsi sebagai tempat rekreasi, daerah pertahanan, tempat ibadah dan kebun. Tamansari Kraton dibangun oleh Sultan Hamengku Buwono II pada tahun 1684 (penanggalan Jawa) atau 1757 Masehi dengan mengadopsi gaya arsitektur Portugis, namun masih terlihat sekali akan budaya Jawa yang kental. Hal ini dapat dilihat dari adanya unsur-unsur rupa berupa ornamen yang terletak di

berbagai bangunan Tamansari. Dengan tanah yang luas tersebut, Sultan Hamengku Buwono II membangun tidak hanya satu bangunan, melainkan terdapat banyak bangunan yang terdiri dari Gapura Agung, Sumur Gumuling, Pulo Cemeti, Gapura Panggung, Umbul Binangun, Pasarean Dalam Ledok Sari, dan sebagainya.

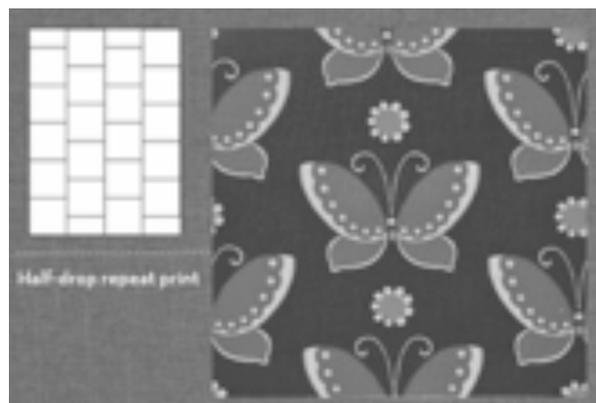
Akan tetapi kini bangunan Tamansari Kraton tidak sepenuhnya ada. Sebagian bangunan telah hancur karena pada tahun 1812 telah terjadi serangan Inggris dan bencana gempa bumi pada tahun 1867. Kejadian tersebut telah menghancurkan beberapa bangunan di kompleks Tamansari. Pada tahun 1992, *Jogja Heritage Society* (JHS) yang mempunyai kepedulian terhadap peninggalan budaya telah memasukkan aplikasi pelestarian Tamansari ke WMF, sehingga pada tahun 2004 Tamansari Keraton Yogyakarta telah ditetapkan oleh *World Monument Funds* (WMF) yang berkedudukan di New York, Amerika Serikat sebagai salah satu dari 100 situs yang terancam punah di dunia (Winarni, 2006: 282)

Dengan adanya fenomena tersebut dibutuhkan adanya upaya pengenalan kembali terhadap bangunan Tamansari Yogyakarta. Hingga kini sudah ada upaya pengenalan yang dilakukan oleh pemerintah maupun masyarakat. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah adalah dengan melakukan pemugaran situs dan menjadikan Tamansari sebagai tempat wisata. Sedangkan upaya yang dilakukan oleh masyarakat sudah banyak dilakukan melalui berbagai macam media seperti dengan upaya mendesain kembali kawasan kompleks Tamansari pada bidang arsitektur, upaya pemasaran obyek wisata dan perkembangan Tamansari sebagai kawasan konservasi pada bidang pariwisata, aspek hukum upaya pelestarian pada bidang hukum, penciptaan buku ilustrasi pada bidang desain grafis, pengolahan motif Umbul Pasiraman Tamansari pada bidang fesyen, dan sebagainya.

Dengan melihat peluang tersebut, maka diperlukan adanya upaya pengenalan Tamansari dengan menjadikan unsur-unsur yang menyusunnya sebagai inspirasi utama dalam

Gambar 1. *Square Repeat Print*

(Sumber: A Field Guide To Fabric Design, 20:2011)

Gambar 2. *Half-drop Repeat Print*

(Sumber: A Field Guide To Fabric Design, 20:2011)

perancangan berupa pengolahan ornamen Tamansari Keraton yang memiliki keindahan dan bentuk makna simbolis didalamnya ke dalam produk fesyen. Ornamen yang terdapat pada bangunan Tamansari Keraton di olah dengan teknik repetisi dan komputerisasi menjadi susunan komposisi motif baru dan diaplikasikan pada tekstil dengan teknik *digital printing*.

Hal ini dilakukan dengan tujuan dapat memperkenalkan kembali bangunan yang terancam punah tersebut kepada masyarakat Indonesia. Agar masyarakat Indonesia mengetahui bahwa di Indonesia terdapat situs bersejarah yang memiliki nilai budaya tinggi, dan masyarakat dapat tersadarkan bahwa merawat dan menghargai bangunan bersejarah merupakan hal penting, sehingga bangunan Tamansari tidak ditelantarkan.

Ornamen

Kata ornamen berasal dari kata latin yaitu *ornare* yang berarti menghiasi (Sunaryo, 2009:3). Dalam buku Ornamen Nusantara, Sunaryo mengatakan bahwa menurut Gustami (1978) adalah komponen produk seni yang ditambahkan atau sengaja dibuat untuk tujuan sebagai hiasan. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa ornamen merupakan penerapan hiasan pada suatu produk yang menjadi ornamen dengan fungsi utama untuk memperindah produk atau barang yang dihias.

Teknik Pengolahan Motif

Yuliarma (2015:157) menjelaskan stilasi adalah desain yang dibuat dengan cara mengubah atau menyederhanakan bentuk aslinya menjadi bentuk yang mengikuti imajinasi. Namun, desain tersebut tidak menghilangkan bentuk dasarnya yang keseluruhan. Tujuan dari stilasi adalah untuk menciptakan dekorasi suatu benda sehingga terlihat indah dan menarik serta mengubah sifat permukaan benda menjadi lebih batik dengan mutu benda yang meningkat.

Teknik Pengulangan Motif

Adapun beberapa teknik pengulangan motif menurut Kight (2011:21), yaitu:

1. *Square Repeat*/ 1 langkah

Merupakan teknik penciptaan ornamen dengan menyusun motifnya melalui pengulangan secara penuh dan konsisten.

2. *Half-Drop*/ ½ Langkah

Merupakan teknik penciptaan ornamen dengan menyusun motifnya melalui pengulangan yang digeser atau diturunkan setengahnya.

Digital Printing

Menurut Hafizhah (2015:35) *Digital Textile Printing* atau cetak kain *digital* merupakan



Gambar 3. Taman Umbul Binangun
(Sumber: Penulis, 2017)

salah satu teknik pencetakan yang dilakukan secara *digital* ke media atau kain menggunakan mesin cetak khusus yang langsung mencetak ke permukaan kain tersebut.

Tekstil

Rizali (2012:45) mengatakan bahwa menurut Gunadi (1984:3) kata tekstil berasal dari bahasa latin yaitu *textere* yang berarti menenun atau dalam arti umum adalah bahan pakaian atau kain tenunan. Tekstil adalah suatu benda yang berasal dari serat atau benang yang karena dianyam, dikempa, dirajut menjadi pakaian atau keperluan lainnya. Namun pendapat lain menyatakan bahwa tekstil tidak hanya untuk busana atau pelengkap rumah tangga, tetapi sebagai medium untuk kerajinan dan seni.

Tamansari Kraton

Tamansari merupakan salah satu bangunan peninggalan sejarah milik Kraton Yogyakarta yang kini sudah dijadikan sebagai tempat wisata. Tamansari Keraton memiliki arti Taman yang Indah. Tamansari telah selesai dibangun oleh Sultan Hamengku Buwono I pada tahun 1691 dengan mengadopsi gaya arsitektur portugis.



Gambar 4. Gapura Agung
(Sumber: Penulis, 2017)

Bangunan Tamansari Kraton

Dengan tanah kurang lebih± 12,6 Ha, Tamansari tidak hanya mempunyai 1 bangunan saja di dalamnya, melainkan terdapat banyak bangunan yang memiliki fungsi yang berbeda-beda. Berikut adalah sebagian dari bangunan yang terdapat pada bangunan Tamansari Kraton.

1. Taman Umbul Binangun

Merupakan bangunan yang memiliki fungsi sebagai tempat raja dan kerabat mandi. Bangunan ini dikelilingi dengan tembok yang cukup tinggi dan dihiasi dengan relief ukiran sengkalan memet yang menunjukkan tahun selesainya Tamansari dibangun. Pada setiap umbul terdapat sebuah hiasan berbentuk mirip dengan jamur yang mengeluarkan air mancur.

2. Gapura Agung

Merupakan sebuah bangunan bertingkat dengan sepasang janjang kiri dan kanan. Bangunan ini dihiasi dengan relief ukiran yang merupakan sengkalan memet angka tahun Jawa. Sengkalan memet ini menunjukkan tahun selesai pembangunan Pesanggrahan Tamansari yaitu 1691. *Relief* tersebut berupa pepohonan dengan bunga dan buah serta burung-burung. *Sengkalan memet* ini bila dibaca dapat berbunyi: *Lajering Sekar Sinesep Peksi*.

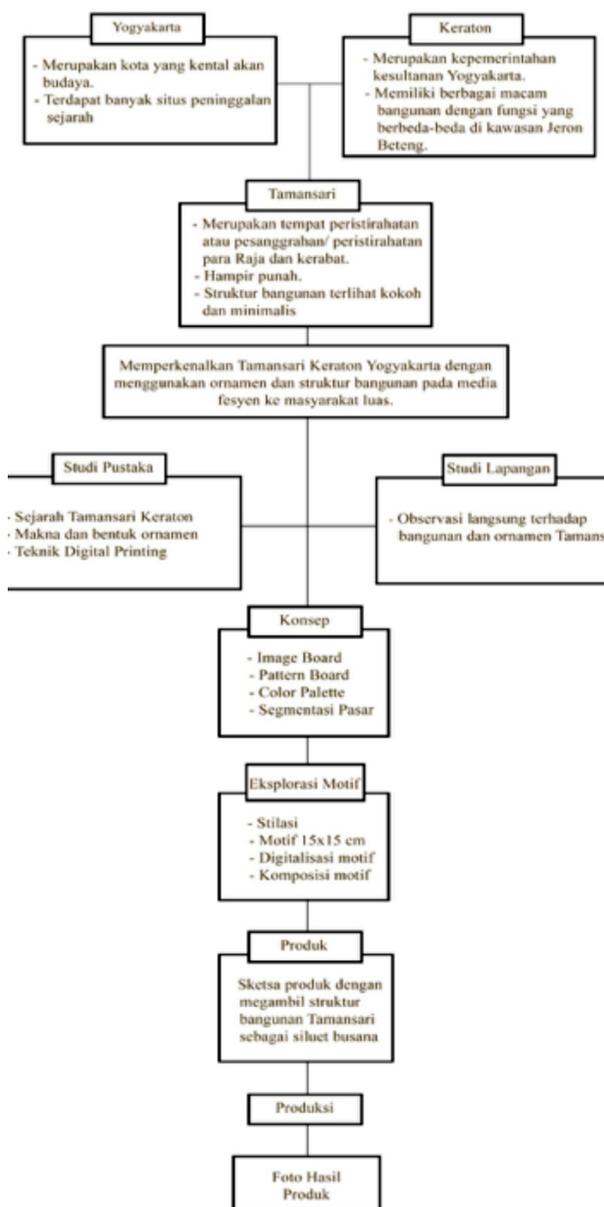
3. Pulo Kenanga

Merupakan bangunan besar dan bertingkat dengan ukuran kurang lebih 20 x



Gambar 5. Pulo Kenanga
(Sumber: Penulis, 2017)

Bagan 1. Bagan Kerangka Kajian
(Sumber: Penulis, 2017)



70 m dengan tinggi bangunan kurang lebih 15 m. Bangunan ini memiliki puluhan kamar dengan berbagai macam ukuran dan keperluan. Biasanya bangunan tersebut digunakan sebagai tempat pertemuan tamu-tamu agung.

METODE

Metode yang digunakan pada kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang telah dilakukan melalui tahapan sebagai berikut (Bagan 1):

1. Observasi. Melakukan pengamatan langsung di Tamansari Kraton Yogyakarta.
2. Wawancara. Melakukan wawancara secara lisan kepada bagian pemandu wisata yang telah disediakan oleh Tamansari Kraton.
3. Literatur. Data studi literatur didapatkan melalui buku kepustakaan yang terkait, dan laman.
4. Eksperimen. Metode ini dilakukan melalui eksplorasi berupa stilasi, komposisi, repetisi 1 langkah dan ½ langkah terhadap ornamen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Perancangan

Konsep ini terinspirasi dari sebuah bangunan tempat Pesanggrahan Keraton Yogyakarta yaitu Tamansari Keraton yang mengadopsi gaya Portugis sebagai gaya arsitektural bangunan tersebut. Bangunan ini merupakan bangunan era tahun 1691 dimana pada tahun tersebut bangunan ini telah selesai dibangun.

Gaya *feminine classic* sangatlah terasa pada ornamen yang ada pada bangunan Taman Umbul Binangun, Gapura Agung, dan Pulo Kenanga. Ornamen tersebut merupakan ragam



Gambar 6. *Pattern Board*
(Sumber: Penulis, 2017)



Gambar 7. Ornamen bangunan Taman Umbul Binangun
(Sumber: Penulis, 2017)

hias dari tumbuh-tumbuhan, burung, dan manusia berupa Kalamakara.

Pengolahan motif dilakukan dengan membuat sebuah komposisi motif baru tanpa menghilangkan unsur budaya yang terkandung didalamnya melalui proses stilasi bentuk, repitisi satu langkah dan $\frac{1}{2}$ langkah, dan komputerisasi motif yang kemudian diaplikasikan ke dalam kain menggunakan mesin cetak khusus dengan teknik *digital printing*.

Pattern Board

Pattern Board pada gambar 6 terinspirasi dari ukiran-ukiran ornamen yang ada pada bangunan Tamansari Keraton tepatnya pada bangunan Taman Umbul Binangun, Gapura Agung, dan Pulo Kenanga. Ornamen-ornamen tersebut merupakan ragam hias tumbuh-tumbuhan berupa bunga, tangkai dan daun, ragam hias binatang berupa burung merak, dan ragam hias manusia berupa Kala Makara.

Pattern board ini memperlihatkan gaya *feminine, classic, calm* namun masih terlihat unsur budaya yang merupakan ciri khas dari bangunan tersebut.

Eksplorasi Motif

Hal pertama dalam perancangan motif adalah membuat stilasi/ gubahan bentuk dari bentuk asli pada inspirasi yang diambil yaitu

Ornamen Tamansari Keraton. Bentuk stilasi diubah sedemikian rupa namun tetap terdapat ciri khas dari bentuk asli tersebut. Hasil dari stilasi kemudian diaplikasikan dalam komposisi motif pada bidang 15x15 cm. Kemudian dari bidang 15x15 cm tersebut, motif digabungkan dengan teknik repitisi 1 langkah dan $\frac{1}{2}$ langkah. Repitisi dilakukan untuk menunjukkan motif secara keseluruhan dalam ukuran besar.

Eksplorasi motif pada perancangan ini dilakukan dengan menggunakan gambar manual dan teknik komputerisasi/ *digital* dengan menggunakan *software* berbasis vektor untuk proses pembuatan motif, dan *software* berbasis bitmap untuk menebalkan *outline* dan cahaya pada bentuk stilasi dan motif yang dipindai melalui tahapan sebagai berikut:

1. Inspirasi

Dalam perancangan motif ini, ornamen yang digunakan berupa motif yang diambil dari ukiran-ukiran ornamen yang terdapat dalam bangunan Taman Sari (Gambar 8-10).

2. Stilasi Motif

Stilasi dilakukan dengan menggunakan gambar manual pada bidang 5x5 cm. Stilasi pada tabel di bawah ini merupakan hasil stilasi dari inspirasi ornamen yang ada pada bangunan Tamansari yaitu Taman Umbul Biangun, Gapura Agung, dan Pulo Kenanga. Stilasi motif digambar secara manual, kemudian digambar (*digital*) ulang dengan menggunakan *software* berbasis vektor (Tabel 1).



Gambar 8. Ornamen bangunan Taman Umbul Binangun
(Sumber: Penulis, 2017)



Gambar 9. Ornamen bangunan Gapura Agung
(Sumber: Penulis, 2017)

Gambar 10. Ornamen bangunan Pulo Kenanga
(Sumber: Penulis, 2017)

Tabel 1. Stilasi
(Sumber: Penulis, 2017)

Inspirasi	Proses	Hasil Stilasi
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak mengubah bentuk dari ornamen tersebut. 2. Gambar manual menggunakan pensil yang kemudian dipindai. <i>Outline</i> dipertegas/ pertebal dengan aplikasi Bitmap. 	
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengubah bentuk dari bentuk asli pada bagian bunga, daun, dan tangkai. 2. Gambar manual menggunakan pensil yang kemudian dpindai. setelah <i>Outline</i> dipertegas/ pertebal dengan aplikasi Bitmap. 	
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengubah bentuk dari bentuk asli pada bagian tangkai tumbuhan. 2. Gambar manual menggunakan pensil yang kemudian dpindai. setelah <i>Outline</i> dipertegas/ pertebal dengan aplikasi Bitmap. 	

	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak mengubah bentuk asli ornamen. 2. Teknik gambar menggunakan teknik komputersasi/digital dengan menggunakan aplikasi vektor. 	
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengubah bentuk dari bentuk asli pada burung Merak. 2. Teknik gambar menggunakan teknik komputersasi/digital dengan menggunakan aplikasi vektor. 	

Tabel 1. Stilasi (Sumber: Penulis, 2017)

Proses Perancangan Motif

Eksplorasi dilakukan dengan mengombinasikan stilasi yang ada pada tabel 1 ke dalam motif dalam ukuran 15 x 15 cm dengan teknik manual dan komputersasi/ digital, yang kemudian dilakukan teknik repetisi secara manual untuk melihat hasil komposisi secara keseluruhan dalam ukuran A3. Motif yang digunakan pada perancangan ini pada dasarnya memiliki jenis ragam hias dan makna yang sama.

Pada tabel 2, eksplorasi dapat dilihat hasil dari perancangan motif yang telah dilakukan.

Proses Pewarnaan Motif (*Colorways*)

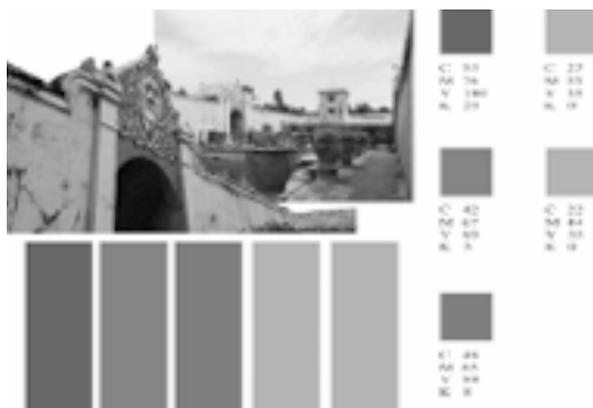
Colorways merupakan kerangka rancangan warna yang nantinya akan menjadi sebuah acuan pada desain sesuai dengan tema yang akan digunakan, atau bahkan bisa sesuai dengan target market yang dituju. Pada perancangan ini,

Tabel 2. Eksplorasi Motif
(Sumber: Penulis, 2017)

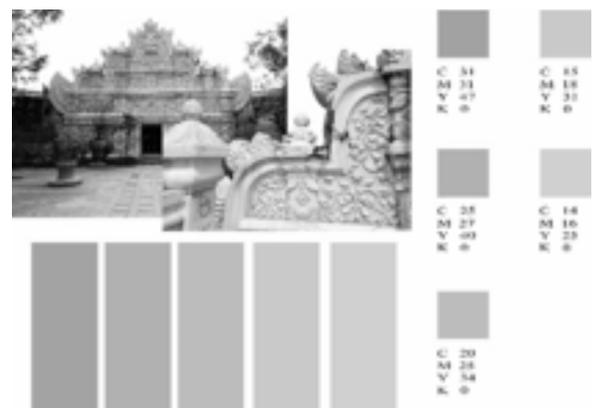
No.	Inspirasi Motif	Hasil Eksplorasi	Penjelasan
1.			<ol style="list-style-type: none"> 1. Repetisi ½ langkah dengan menggunakan ragam hias tumbuh-tumbuhan dan binatang jenis unggas. 2. Teknik gambar menggunakan teknik manual tangan.

2.			<ol style="list-style-type: none"> 1. Repetisi ½ langkah dengan menggunakan ragam hias tumbuh-tumbuhan dan binatang jenis unggas. 2. Teknik gambar menggunakan teknik komputersasi/digital dengan menggunakan aplikasi vektor.
3.			<ol style="list-style-type: none"> 1. Repetisi 1 langkah dengan menggunakan ragam hias tumbuh-tumbuhan, dan sosok manusia berupa kala yang terletak pada bangunan Taman Umbul Binangun. 2. Teknik gambar menggunakan teknik manual tangan.

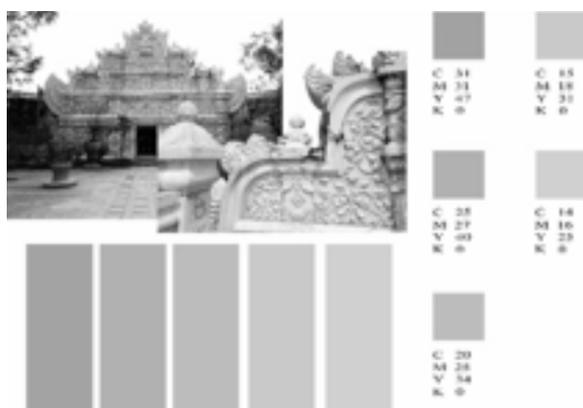
Tabel 2. Eksplorasi Motif (Sumber: Penulis, 2017)



Gambar 11. Color Pallete Taman Umbul Binangun (Sumber: Penulis, 2017)



Gambar 12. Color Pallete Gapura Agung (Sumber: Penulis, 2017)



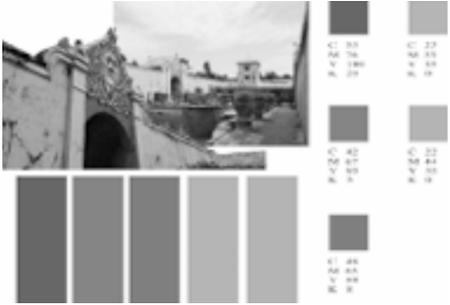
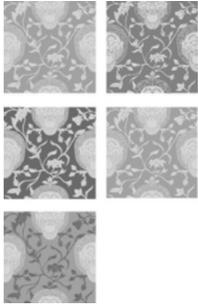
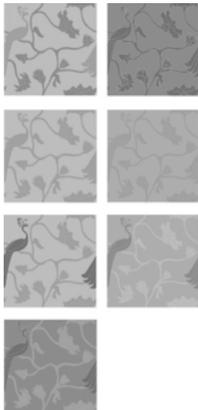
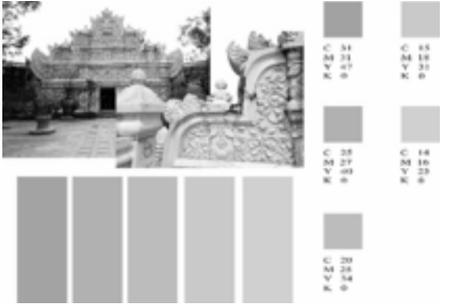
Gambar 13. Color Pallete Pulo Kenanga (Sumber: Penulis, 2017)

Hasil Akhir Komposisi Warna dan Motif

Bagian akhir dalam mengembangkan motif dilakukan dengan cara membuat komposisi melalui teknik repetisi dengan media komputersasi vektor, dan melakukan pewarnaan sesuai dengan palet warna dari bangunan Tamansari Kraton. Teknik repetisi yang digunakan adalah teknik 1 langkah/ *square repeat* dan teknik ½ langkah/ *half drop repeat*. Tujuan dari langkah ini adalah untuk menunjukkan motif secara keseluruhan dalam ukuran yang lebih besar. Pada tabel 3 dapat dilihat motif pilihan yang sesuai dengan warna pada bangunan Tamansari Kraton.

skema warna yang menjadi acuan dalam desain diambil berdasarkan warna pada bangunan Tamansari Keraton.

Tabel 3. Stilasi
(Sumber: Penulis, 2017)

Komposisi Motif	Warna	Aplikasi
		
		
		

Tabel 4. Repitisi Motif
(Sumber: Penulis, 2017)

Hasil Akhir Komposisi Warna dan Motif		Penjelasan
		<p>Teknik repitisi menggunakan teknik 1 langkah/<i>square repeat</i> dengan bantuan teknik komputerisasi vektor.</p>
		<p>Teknik repitisi menggunakan teknik 1 langkah/<i>square repeat</i> dengan bantuan teknik komputerisasi vektor.</p>

		Teknik repetisi menggunakan teknik 1 langkah/ <i>square repeat</i> dengan bantuan teknik komputerisasi vektor.
---	---	--

Tabel 4. Repetisi Motif (Sumber: Penulis, 2017)

PENUTUP

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dengan minimnya upaya pengenalan bangunan Tamansari Kraton melalui media fesyen, maka peluang untuk menjadikan inspirasi Tamansari Kraton ke dalam busana lebih besar karena desain motif cenderung tidak banyak yang menggunakannya. Sehingga produk lebih terlihat eksklusif dan berbeda.
2. Upaya pengenalan bangunan Tamansari Kraton telah tersampaikan dengan adanya pengenalan inovasi motif yang didesain tanpa menghilangkan unsur-unsur budaya yang terkandung di dalamnya berdasarkan ornamen-ornamen yang ada pada bangunan Tamansari Kraton.
3. Dengan menggunakan kain *drill* yang memiliki karakter bahan sedikit tebal dan sedikit kaku, maka struktur bangunan yang terkesan kokoh masih dapat terasa.
4. Dalam melakukan sebuah komposisi pada ornamen menjadi sebuah komposisi motif baru tidaklah mudah. Karena dalam melakukan komposisi perlu diperhatikan unsur-unsur yang harus ada pada komposisi motif baru tersebut agar unsur-unsur budaya yang terkandung pada ornamen tersebut dapat tersampaikan.
5. Mengingat produk yang telah direalisasikan merupakan busana siap pakai yang tidak memiliki banyak potongan, maka

produk yang dihasilkan tidak terlalu memperlihatkan identitas bangunan Tamansari, sehingga solusi yang dilakukan agar dapat memperkenalkannya adalah dengan cara memberikan pengetahuan mengenai inspirasi yang diambil melalui produk *merchandising*.

* * *

Daftar Pustaka

- Aryo Sunaryo
2009 *Ornamen Nusantara, Kajian Khusus Tentang Ornamen Indonesia*, Semarang: Dahara Prize
- Kight, Kimberly
2011 *A Field Guide To Fabric Design*, Lafayette: Stash Books
- Nanang Rizali
2012 *Metode Perancangan Tekstil*, Surakarta: UPT Penerbitan dan Pencetakan UNS
- Yoki Imam Subhekti
2005, *Perkembangan Tamansari Sebagai Kawasan Konservasi dan Pariwisata Kota Yogyakarta*. Thesis. Semarang: Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota UnDip.
- Winarni Fajar
2016 *Aspek Hukum Upaya Pelestarian Situs Tamansari Yogyakarta Sebagai Salah Satu Warisan Budaya*. https://www.academia.edu/8627070/ASPEK_HUKUM_UPAYA_PELESTARIAN_SITUS_TAMANSARI_YOGYAKARTA_SEBAGAI_SALAH_SATU_WARISAN_BUDAYA, diakses tanggal 26 November 2016 Pukul 19.04 (GMT+7)